

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan kehidupan manusia ditandai adanya perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dari segi peradaban, pemikiran, kebudayaan, teknologi, ilmu pengetahuan dan lainnya. Pendidikan merubakan satu jalan yang berfungsi untuk mendukung perkembangan tersebut. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi perkembangan kehidupan manusia, sumber daya manusia yang berkualitas akan menunjang kemajuan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan era global.

Perwujudan SDM yang berkualitas menjadi tanggung jawab bersama, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.<sup>1</sup> Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menguasai dunia dan fasilitas menuju akhirat. Hal tersebut dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya Q.S Ar-Rahman: 33;

وَمَا يَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَرْسَلُوا إِلَيْكَ آيَاتِنَا أَنْ يَحْكُمُوا لَكَ  
وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ النُّجُومِ نَازِلًا مِنْ سَمَاءٍ مَعِينٍ  
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْغَيْثِ سَأَلًا مَعِينًا  
قُلْ الْغَيْثُ فِي رِزْقِ اللَّهِ وَأَنَا نَذِيرٌ

*Artinya: Wahai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan).*

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 26

Dari keterangan firman Allah SWT tersebut, Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa firman Allah di atas dapat dipahami bahwa begitu besar peran pendidikan dalam proses menuju kesuksesan kehidupan yang membahagiakan. Secara umum pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan pengembangan kemampuan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan, yang berusaha menemukan suatu perubahan yang baru dan bermanfaat memenuhi kehidupan manusia. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan di atas sekolah sebagai sarana pendidikan melakukan berbagai program pembelajaran baik yang mencakup aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor peserta didik agar mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran.<sup>3</sup> Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ketiga ranah di atas. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, ( Bandung: Mizan, 1991), h. 115.

<sup>3</sup> Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: ALFABETA 2012), h. 124.

Hasil belajar peserta didik tidak selalu stabil ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto mengatakan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu terdiri dari:
  - a. aspek jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
  - b. aspek psikologis (inteligensi, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan).
2. Faktor ekstren adalah faktor yang ada diluar diri individu terdiri dari:
  - a. aspek keluarga (seperti, cara orang tua mendidik, perhatian, komunikasi antar keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga)
  - b. aspek sekolah (seperti; metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, waktu sekolah dan metode belajar)
  - c. aspek masyarakat (seperti: kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).<sup>4</sup>

Menurut Munadi yang di kutip dari Rusman dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

1. Faktor Internal, yaitu faktor fisiologis secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara

---

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 54.

akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

3. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.<sup>5</sup>

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas ada faktor yang harus diperhatikan untuk membantu keberhasilan belajar siswa yaitu perkembangan kecerdasan manusia. Kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Kecerdasan merupakan pemahaman dan kesadaran terhadap apa yang dialami, kemudian dirubah menjadi kata-kata atau angka yang dapat dipahami.<sup>6</sup> Kemampuan itu bisa berbentuk kemampuan memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreatifitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang.

Kecerdasan inilah yang akan membantu manusia menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat. Ada beberapa bentuk kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Namun selama ini masyarakat hanya diperkenalkan dengan kecerdasan intelektual sebagai standar pertama dan utama kecerdasan seseorang. Semakin tinggi tes kecerdasan intelektualnya maka dikatakan memiliki kualitas kecerdasan intelektual yang tinggi dan kemudian dengan mudahnya dianggap sebagai orang “pintar” dan bahkan “brilian”. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tes kecerdasan intelektual

---

<sup>5</sup> Rusman, *op. cit.*, h. 124.

<sup>6</sup> Eileen Rachman, *Mengoptimalkan Kecerdasan Anak, Dengan Mengasah IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.8.

seseorang, semakin rendah pula derajat kecerdasan intelektualnya dan kemudian dicap sebagai orang bodoh.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio, merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali, biasa disebut "berfikir". Dalam al-quran Allah juga sudah menjelaskan tentang adanya kecerdasan intelektual manusia, yaitu dalam Q.S Ali-Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي  
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.<sup>7</sup>*

Dalam tafsir Hamka *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* yaitu kepandaian, kecerdasan. *Al-'Aql* dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya, kata *'aql*, jadi dapat dipahami bahwa al-Quran sangat menghargai akal dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al azhar Juz IV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 197.

Selama bertahun-tahun, masyarakat begitu terpesona dengan penemuan barat tentang kecerdasan intelektual. Bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki nilai intelektual yang tinggi yang dapat diukur secara kuantitatif melalui berbagai tes kecerdasan. Namun pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan kecerdasan intelektual. Ada jenis kecerdasan lain yang juga lebih penting, yaitu kecerdasan emosional, yang merupakan aspek penting bagi peningkatan keberhasilan siswa baik dalam bidang akademik di sekolah maupun dalam bidang kehidupan lainnya.<sup>9</sup> Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang berkaitan dengan tugas-tugas tertentu sebagai individu dan telah diterima sebagai suatu kemampuan yang setara dengan kecerdasan intelektual. Manfaat bagi orang yang menguasai keterampilan emosional akan pandai mengatasi perselisihan dan kesulitan yang dihadapi.<sup>10</sup> Allah SWT menjelaskan di dalam al-Quran tentang kecerdasan emosional, yang terdapat dalam Q.S Al- Baqarah ayat 167:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats. Berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan*

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, ( Jakarta: Gramedia, 1999), h. 23.

<sup>10</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 212.

*bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (Q.S. Al-Baqarah : 197).*<sup>11</sup>

Ayat di atas memanggil orang-orang yang berakal (*uli al-albab*) agar dapat mengendalikan emosi disaat melaksanakan ibadah haji, pada saat itu bertemu banyak orang dari berbagai bangsa dan negara, yang berbeda watak, kultur, dan tradisi. Pengendalian emosi dalam berbicara, tidak berbicara yang tidak baik dan tidak bermanfaat, juga tidak membalas perkataan orang lain yang tidak baik.<sup>12</sup>

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara afektif menerapkan daya dan kemampuan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>13</sup> Namun perhatian kepada aspek kecerdasan emosional saat ini sedikit terabaikan dibandingkan dengan aspek kecerdasan intelektual. Padahal penelitian para ahli menunjukkan bahwa, setinggi-tingginya kecerdasan intelektual seseorang hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup mereka, sementara yang 80%, diisi oleh faktor-faktor kecerdasan lain yang disebut dengan kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Aspek lain yang juga tidak kalah pentingnya yaitu penemuan yang muncul di akhir abad ke dua puluh oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, menemukan jenis kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi manusia, berarti kemampuan

---

<sup>11</sup> Al-quran dan terjemahan, *op cit.*, h.77.

<sup>12</sup> Hamka Juz II, *op. cit.*, h. 199

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (The ESQ way 165)*. (Jakarta: Arga Publisning, 2001), h. 199.

<sup>14</sup> Rahmad Hidayat, *Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN Beringin Kota Sawahlunto, Tesis*, (Padang:Perpustakaan Pascasarjana IAIN ImamBonjol Padang, 2002), h.2.

seseorang untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri, dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti seseorang bisa memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani dan ke manakah akhir dari perjalanan tersebut.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Dia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Sejak dini orang tua, masyarakat, dan pendidik harus mulai menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak, sehingga anak dapat lebih bisa menerima keadaan dan masalah yang dihadapi dengan tetap tenang dan bersyukur kepada Allah. Dengan pemikiran dan pemahaman tentang nikmat Allah di dalam jiwa anak, akan muncul pengakuan yang dalam terhadap segala nikmat Allah yang dilimpahkan sehingga akan bertambah keimanan.<sup>15</sup>

Setiap manusia diberkahi oleh Allah dengan kecerdasan. Seperti firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

---

<sup>15</sup> Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children, Agar Si Buah Hati Kuat Iman dan Taat Ibadahnya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2005), h. 91.



*Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nyadan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. al-Baqarah :164).<sup>16</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mengimani al-Quran.

Bahwa kehidupan nabi 40 tahun sebelum turun wahyu yang mereka saksikan menjadi saksi kebenaran al-Quran dari Allah, bukan dari Muhammad. apakah kamu tidak menggunakan akalmu untuk merenung dan berfikri agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya al Qur'an yang mengandung mu'jizat ini adalah dari Allah. Oran-orang kafir menyaksikan kehidupan Nabi Muhammad dari kecil sampai masa diturunkannya al-Quran, mereka mengetahui perilaku Muhammad, yang tidak pernah menelaah kitab, tidak pernah berguru, kemudian setelah umur 40 tahun turun al-Qur'an yang mengandung mu'jizat, mengandung ilmu-ilmu dasar , dasar-dasar ilmu hukum , ilmu akhlak, cerita-cerita masa lalu, cendikiawan dan ahli bahasa tidak mampu menandinginya, maka setiap orang yang memiliki akal yang sehat pasti mengetahui bahwa kitab al-Quran seperti itu pasti wahyu dari Allah.<sup>17</sup>

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang kecerdasan spiritualnya rendah. Banyak kejadian-kejadian bunuh diri karena masalah yang sepele, kejadian ini menunjukkan bahwa mereka tidak bisa memberi makna yang positif dari setiap kejadian yang mereka alami dengan kata lain kecerdasan spiritualnya sangat rendah.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan terjemahan*, (Semarang: Toha Putra. 2002), h. 72.

<sup>17</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 18.

Namun ketiga kecerdasan seperti itu tidak bisa dicapai begitu saja, tetapi perlu upaya yang dilakukan sejak dini. Penguasaan berbagai kemampuan yang memadai akan menghantarkan anak meraih keberhasilan dalam kehidupan. Untuk menunjang keberhasilan dalam hidup maka sejak kecil anak perlu diajarkan dan dididik sehingga mereka memiliki ketiga kecerdasan itu. Kemampuan sosial emosional merupakan pondasi bagi perkembangan kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas.

Sejak dini anak sudah diajarkan tentang pembelajaran emosi, orang tua sudah harus bisa menyadari emosi anaknya. Mengenali emosi tersebut sebagai kesempatan untuk keakraban dan pengajaran, mendengarkan secara empatik, membenarkan perasaan anak, membantu si anak menemukan kata untuk menyebut perasaan yang dimilikinya dan menetapkan batasan-batasan sekaligus mencari strategi memecahkan permasalahan tersebut.<sup>18</sup> Kemudian menambahkan nilai-nilai spiritual pada anak bahwa semua yang terjadi dalam hidup dikembalikan kepada Allah, sehingga tidak terjadi kekecewaan yang mengakibatkan depresi, stress atau hal buruk lainnya.

Jika ketiga kecerdasan ini dioptimalkan dari dini hingga dewasa, akan membantu anak mencapai keberhasilannya. Terutama pada masa remaja dimana anak masih mencari jati dirinya. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki usia

---

<sup>18</sup> John Gottman dan Juan DeClaire, *Mengasuh Anak Dengan hati, Panduan Mendidik Anak Dengan Pembelajaran Emosi*, (Terjemahan Humaidi), (Yogyakarta: Prisma Media, 2004), h.9.

dewasa.<sup>19</sup> Permasalahan juga lebih banyak muncul di usia ini diantaranya masalah dalam belajar, masalah hubungan dengan orang tua, masalah dengan teman dan lingkungan sekitar, masalah moral dan agama. Permasalahan ini dilatarbelakangi keadaan emosi pada usia ini, secara umum masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat pertumbuhan fisik dan kelenjer. Masa remaja ini dimulai dari umur tiga belas tahun sampai tujuh belas atau delapan belas tahun.<sup>20</sup>

Masa remaja juga dikenal dengan masa mencari jati diri dan masa pembuktian diri, begitu juga dalam pendidikan mereka. Pada umumnya remaja suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan, pekerjaan rumah, kursus-kursus, dan cara pengelolaan di rumah, mereka juga lebih kritis terhadap sesuatu. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan dipengaruhi oleh minat mereka terhadap pekerjaan dan berapa besar motivasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Begitu juga sebaliknya minat remaja pada pendidikan juga akan berkurang, diantaranya pada remaja yang dituntut oleh orang tua dengan cita-cita yang terlalu tinggi yang tidak realistik dengan prestasi akademik, atletik, atau prestasi sosial yang terus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki. Remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-temannya yang lain, dan kepada remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), h.125.

<sup>20</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 206.

jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuannya.

Begitu juga dengan kecerdasan spiritual pada remaja masih belum stabil, terkadang remaja sangat membutuhkan Tuhan terutama ketika mereka menghadapi bahaya, takut, gagal atau merasa berdosa. Tetapi terkadang remaja juga melupakan Tuhan ketika mereka senang, riang dan gembira. Perubahan-perubahan ini diakibatkan keadaan remaja yang sedang mengalami kegoncangan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat dan segala keinginan, dorongan, tuntutan, dan ketidakstabilan kepercayaan itu.

Disinilah orang dewasa (orang tua, masyarakat, pendidik), memahami keadaan remaja tersebut dengan memberikan pemahaman, nasehat dan motivasi. Karena pada masa ini anak masih belum memahami sesuatu yang abstrak seperti mengenali kemampuan diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, menghidupkan visi dan nilai, berani bertanggung jawab, dan mampu menjaga ukhuwah dengan orang lain.

Inilah yang sebaiknya diupayakan oleh orang tua di rumah dan ditanamkan oleh pendidik di sekolah, sehingga anak-anak dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dan spiritualnya sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan intelektualnya. Dengan memahami perkembangan emosi anak, orang tua, pendidik dan masyarakat yang berada di

sekitar akan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional mereka.<sup>21</sup> Kemudian diperkuat dengan kecerdasan spiritual.

Hal ini jugalah yang disadari oleh satu diantara lembaga pendidikan tingkat SLTA di kota Padang yaitu SMAN 3 Padang, yang pada bulan Oktober 2010 di tunjuk untuk menjadi Rintisan Sekolah Menengah Atas Negeri Bertaraf Internasional (R SMA-BI) 3 Padang, namun dengan berbagai pertimbangan dari sistem pendidikan Indonesia, sekolah yang tadinya ditunjuk sebagai rintisan sekolah bertaraf internasional dihapuskan dan dikembalikan seperti semula.

SMAN 3 Padang terletak di Jl. Gajah mada Gunung Pangilun Padang Utara, Padang, dipimpin oleh Dra. Monalisa, M.Pd.<sup>22</sup> Menyadari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berputar dan cepat perubahannya, maka semua tenaga yang terlibat di SMAN 3 menyadarri bahwa yang ditekan sejauh ini hanya kecerdasan intelektualnya saja, sehingga keberhasilan siswa dalam belajar belum maksimal, oleh karena itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan yang terlibat di SMAN 3 padang menginginkan sebuah sekolah yang tidak saja cerdas dalam intelektual tapi juga cerdas dalam emosional dan spiritual. Maka kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan merancang sebuah moto yang menjadi tujuan ke depan yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 1, mempertegas bahwa moto

---

<sup>21</sup> John Gottman dan Joan Declaire, *The Heart of Parenting*, (Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Terjemahan. Hermaya), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 115.

<sup>22</sup> Monalisa, ( Kepala Sekolah SMAN 3 Padang), wawancara, Padang, 9 April 2012.

yang di tetapkan tidak hanya sekedar tulisan tetapi kalimat yang juga mulai dipahami dan mulai diterapkan oleh siswa, Danny Firman mengatakan bagi saya kecerdasan yang paling baik adalah kecerdasan spiritual, karena dalam kecerdasan spiritual telah mencakup kecerdasan emosional dan secara tidak langsung kecerdasan intelektualpun mengikuti.<sup>23</sup> Hal yang serupa juga disampaikan oleh Nita Aprila Kartina, sekolah ini memberikan kesempatan kepada kami untuk mengembangkan kemampuan yang kami miliki, kemampuan itu tidak akan optimal jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual, karena spiritual mendekatkan kita kepada Allah SWT, dengan begitu kita juga bisa cerdas dari segi intelektual dan emosional.<sup>24</sup>

Ketika wawancara penulis menanyakan maksud dari moto ini, tanggal 14 April 2012, Dra. Werina sebagai Pembina Kesiswaan di SMAN 3 Padang menjelaskan bahwa:

Sekolah merupakan tempat untuk peserta didik belajar dan berproses secara aktif mengembangkan potensi dirinya, tidak saja potensi intelektualnya tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keterampilan yang berguna bagi dirinya ke depan, oleh sebab itu kami berusaha memfasilitasi anak agar mereka dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>25</sup>

Penjelasan ibu Werina di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ (Emotional, Spiritual Question)* bahwa keberhasilan seseorang terlihat dari bagusnya EQ dan SQ nya, karena orang

---

<sup>23</sup> Dany Firman, (Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 9 April 2012.

<sup>24</sup> Nita Aprila Kartina, (Siswa Kelas XII IPA 4 SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 9 April 2012.

<sup>25</sup> Werina, (Pembina Kesiswaan SMAN 3 Padang), wawancara, Padang, 14 April 2012.

yang sukses adalah orang yang bisa mengoptimalkan IQ, EQ dan SQ secara bersama.<sup>26</sup>

Selanjutnya ibu Werina menjelaskan, untuk mewujudkan moto yang telah disepakati, SMAN 3 menerapkan suatu program untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa lewat kegiatan pengembangan diri yang diadakan setiap hari sabtu. Ada 26 macam pengembangan diri yang disediakan, 26 macam pengembangan diri ini ditentukan berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh guru SMAN 3 Padang dari minat dan bakat siswa pada umumnya.<sup>27</sup> Adapun 26 macam pengembangan diri di SMAN 3 Padang, dapat di lihat pada table di bawah ini:

**Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Diri SMAN 3 Padang**

No	Kegiatan	Guru Pembina
1	IMO ( <i>International Matematic Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Matematika	Dra. Yenfitri
2	ICHO ( <i>International Chimostry Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Kimia	Dra. Masniarti. M
3	IPHO ( <i>International Phisicology Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Kimia	Dra. Armaili Dra. Werina
4	IBO ( <i>International Biology Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Biologi	Dra. Muharmiati
5	IJO ( <i>International Japanase Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang bahasa Jepang	Rahmayeni
6	IAO ( <i>International Astronomi Olympic</i> ) aitu pengembangan diri di bidang Astronomi	Dra. Siti Aisyah Gani
7	IEO ( <i>International Economi Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Ekonomi	Dra. Gusti Arti
8	IGSO ( <i>International Geografis Olympic</i> ) Yaitu pengembangan diri di bidang Georafi	Dra. Ifna Sukmi
9	TOKI (Teknologi Komputer dan Internet) Yaitu pengembangan diri di bidang Komputer	Budi
10	KIR (Karya Ilmiah) Yaitu pengembangan diri di bidang penulisan karya ilmiah	Dra. Zurni Bachtiar
11	Volley	Drs. Sulyedi
12	Basket	Noviardi. S.Pd
13	Futsal/Badminton/Taekwondo/PBB	Daswendi S.Pd

<sup>26</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 41.

<sup>27</sup> Werina, (Pembina Kesiswaan SMAN 3 Padang), wawancara, Padang, 14 April 2012.

		Yul Ardi. S.Pd
		Destini
14	Tari/Selosong/Teater	Dra. Arti
		Elir Nawati, S.Pd
15	English Community	Dra. Erna Mardin
16	Pionir (pembuatan Majalah Sekolah)	Dra. Sri Gustina
17	Pramuka	Fitri Yanti Anas. S.Pd
18	SKR (Sarana Konseling Remaja)	Silvianetri. S.Pd
19	K2WR (Kewirausahaan)	Dra. Yunidarwati
20	SISPALA (Siswa Pecinta Alam)	Budi Harjo
21	PMR (Palang Merah Remaja)	Dra Mardawati
22	B R M/Nasyid (Bina Remaja Muslim)	Ratna Sari
23	Keputrian	Dra. Hanifah Said
24	Penyelenggaraan jenazah	Drs. Zainal Abidin
25	Penceramah	Drs. Nasrul Tanjung
26	Catur	Uriati. S.Pd

Ibu Werina menjelaskan dengan adanya pengembangan diri yang disediakan oleh sekolah, siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya. Aplikasi pengembangan diri ini jika dikaitkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual di SMAN 3, terlihat dari kebebasan yang diberikan oleh Pembina (guru) kepada siswa untuk memilih, mengelola, dan mengembangkan pilihan yang di ambil diantara pengembangan diri yang ada. Siswa dilatih untuk bisa bekerjasama, bersosialisasi, bertanggung jawab, sabar, dan mampu menciptakan hal-hal yang baru lewat kegiatan ini. Setiap sabtu siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil dari kegiatan pengembangan diri yang diikuti.<sup>28</sup> Dhika mengatakan, dengan adanya pengembangan diri membuat saya lebih bersemangat dengan adanya pengembangan diri dapat mengumpulkan semua aspirasi untuk menunjukkan kemampuan diri, menambah teman, dan menjalin keakraban. Oleh karena itu saya memilih PBB sebagai pengembangan diri karena kebersamaan di PBB sangat tinggi.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Werina, (Pembina Kesiswaan SMAN 3 Padang), wawancara, Padang, 14 April 2012.

<sup>29</sup> Dhika, (Siswa Kelas XI IPA 7 SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 14 April 2012.



Hal yang berbeda tapi senada diungkapkan oleh Rendi ketika penulis menanyakan manfaat yang dirasakan ketika mengikuti pengembangan diri.

Rendi mengatakan saya memilih Basket, karena saya merasa itulah bakat dalam diri saya, sudah banyak prestasi yang saya dapatkan baik antar Sekolah atau nasional dan sudah banyak kejuaraan yang saya dapatkan. Selain menambah teman dan pengalaman, yang paling penting saya dapatkan jiwa sportifitas, berani menang dan berani kalah, dengan basket saya bisa mengendalikan emosi saya.<sup>30</sup>

Setiap siswa berlomba-lomba memberikan penampilan terbaik disetiap kesempatan, guru juga menanamkan kepada siswa untuk terus berkreasi tetapi juga harus bisa menghargai orang lain, menerima kekalahan, dan tetap menjaga persaudaraan. Kemudian wawancara observasi awal dengan bapak Zainal Abidin Rasti, tanggal 11 April 2012, sebagai salah satu guru agama di SMAN 3 Padang, bapak Zainal mengatakan:

Sangat merasakan manfaat yang sangat berarti dengan adanya pengembangan diri sebagai perwujudan dari moto sekolah. Siswa dapat dibina kecerdasan spiritualnya melalui kegiatan ini. Contohnya saja melalui kegiatan ceramah, di akhir kegiatan guru memberikan nasehat pada siswa, diantaranya untuk berakhlak yang baik, selalu mengingat Allah, selalu giat belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik, bertanggung jawab, mandiri dan punya visi ke depan. Dengan selalu menjalankan perintah Allah dan beribadah kepadanya akan menentramkan hati dan jiwa, dengan sendirinya akan memudahkan dalam belajar dan meraih kesuksesan, serta dapat memaknai hidup dengan sesungguhnya.<sup>31</sup>

Penerapan kecerdasan emosional dan spiritual juga terlihat dari 5 *Smart Values* SMAN 3 Padang, yaitu jujur, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, dan visioner. Guru juga mengingatkan siswa untuk selalu bertutur kata baik, sopan santun, ramah, mandiri, kreatif, dan inovatif. Ketika hal ini

---

<sup>30</sup> Rendi Wijaya, (Siswa Kelas XI IPA 7 SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 14 April 2012.

<sup>31</sup> Zainal Abidin Rasti, (Guru Agama Islam SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 11 April 2012.

penulis tanyakan kepada siswa, Devina mengatakan bagi saya kejujuran dan tanggung jawab salah satu modal penting dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.<sup>32</sup> Kemudian Dita menambahkan dengan selalu berbuat jujur akan menguntungkan, siapa saja akan percaya untuk memberikan suatu tanggung jawab, sehingga saya sebagai siswi dapat berkreasi, tidak hanya belajar. contohnya pada kegiatan perayaan ulang tahun Smantree (SMA 3), terbentuknya OSIS sebagai ajang kreasi siswa. Selain itu saya dan teman-teman juga diajarkan untuk sopan seperti kebiasaan salam (cium tangan) setiap bertemu guru, bersikap sopan dan bertutur kata baik, dan lainnya.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa SMAN 3 menyadari pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual untuk meningkatkan kecerdasan intelektual agar mencapai keberhasilan dalam belajar dengan hasil yang baik dan bermanfaat, namun hal ini masih dalam proses pelaksanaan dan masih butuh pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di SMAN 3 Padang, dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa SMAN 3 Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun faktor yang berasal dari luar.

Berdasarkan hal itu maka diidentifikasi beberapa faktor sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Devina Lenggo Putri, (Siswi Kelas XII IPA 4 SMAN 3 Padang), wawancara, Padang 11 April 2012.

<sup>33</sup> Dita Sari, (Siswi Kelas XII IPA 4 R SMA-BI 3 Padang), wawancara, Padang, 11 April 2012.

1. Kondisi pendidikan, seperti kurikulum, finansial pendidikan, hubungan dengan lapangan kerja, berbagai kebijakan berkenaan dengan pendidikan dan sebagainya diyakini mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa
2. Proses belajar, seperti bahan pelajaran, guru yang mengajar, metode dan cara penyampaian bahan pengajaran oleh guru, suasana lingkungan ketika belajar dan sebagainya diyakini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Media pengajaran. Penggunaan media pengajaran, termasuk ketetapan dalam menentukan penggunaan media pengajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar.
4. Latar belakang siswa, seperti ekonomi keluarga, kondisi kehormatan keluarga, kesibukan siswa di luar sekolah, pendidikan yang telah dilalui sebelumnya.
5. Kebiasaan belajar siswa, cara siswa biasanya belajar di rumah ataupun di sekolah
6. Kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan intelektual, analisa, logika dan rasio, merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta.
7. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas tertentu sebagai individu, kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri

sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

8. Kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama
9. Faktor-faktor lain selain yang tersebut di atas yang belum diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar.

### **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa (Studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Padang).

Agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis inginkan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang?
2. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang?

3. Apakah terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ada dua bentuk tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa (studi pada Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Padang).
- b. Tujuan Khusus. Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengungkap:
  1. Kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang.
  2. Kontribusi yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang.
  3. Kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap keberhasilan belajar siswa di SMAN 3 Padang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis.

Penelitian ini secara teoritis nantinya diharapkan berguna untuk:

- a. Sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual dan ilmu pengetahuan.

- b. Bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai sumber data dan informasi guna perbaikan dan peningkatan peran guru dalam membimbing, membantu, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi keberhasilan belajar siswa.
  - c. Bahan pelajaran bagi siswa-siswa SMA untuk mengetahui dan memahami pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam membantu keberhasilan belajar siswa.
2. Kegunaan Penelitian secara Praktis.

Penelitian ini secara praktis nantinya diharapkan berguna untuk:

- a. Informasi bagi pendidik di SMA, dalam rangka memperhatikan dan meningkatkan upaya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk membantu keberhasilan belajar siswa.
- b. Informasi bagi Kepala sekolah SMA, dalam rangka membina dan memotivasi guru untuk meningkatkan peranannya dalam membantu, meningkatkan, dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa untuk keberhasilan belajar mereka.
- c. Informasi bagi Kepala Dinas Pendidikan, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama kualitas pendidik. Khususnya dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yang nantinya akan berimbas pada prestasi belajar siswa, melalui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

## F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami judul dari proposal penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan maksudnya:

1. Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sumbangan.<sup>34</sup>

Kata kontribusi digunakan dalam judul penelitian ini untuk menunjukkan sumbangan pemikiran yang dibawa dan ditawarkan oleh konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, guna membantu keberhasilan belajar siswa.

2. Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.<sup>35</sup> Hal yang senada di kemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa penulis membuat

---

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 730.

<sup>35</sup> *ibid.*, 8.

kuesioner. Penyusunan kuesioner dibuat berdasarkan kisi-kisi kecerdasan emosional yang dibuat. Adapun kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2:Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional**

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1	2	3
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	a. Kemampuan mengenali diri	a. Kejujuran emosi b. Energi emosi c. Umpan balik emosi d. Intuisi praktis
	b. Mengelola emosi	a. Pengendalian amarah b. Mengatasi kecemasan c. Menangani kesedihan d. Bertahan dalam situasi sulit
	c. Memotivasi diri	a. Mengendalikan dorongan hati b. Dorongan emosi untuk peningkatan kinerja c. Kekuatan berfikir positif d. Optimis e. keadaan
	d. Mengenali emosi orang lain	a. Mengetahui perasaan orang lain b. kepedulian
	e. Membina hubungan dengan orang lain	a. Membentuk hubungan dengan orang lain b. Membina kedekatan hubungan c. Meyakinkan orang lain d. Membuat orang lain merasa nyaman.

Selanjutnya pernyataan atau butir-butir kuesioner dikembangkan dengan model skala Likert, Pada angket kecerdasan emosional ini penulis menggunakan model skala Likert. Skala Likert merupakan sejumlah



pertanyaan positif dan negatif mengenai suatu objek.<sup>36</sup> Adapun alternatif respon dalam bentuk *continue* yang awalnya terdiri dari lima yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), cukup sesuai (CK) tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) menjadi empat Skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS).

Hal tersebut dilakukan karena untuk menghindari alternatif jawaban responden yang cenderung jalur tengah, dan berpotensi memilih netral. Pernyataan positif diberi skor 4,3,2,atau 1 sesuai dengan alternatif jawaban, sebaliknya pernyataan bersifat negatif diberi skor 1,2,3, atau 4 juga sesuai dengan alternatif jawaban.

3. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*.<sup>37</sup>Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memotivasi diri untuk mencari makna hidup, mengenali diri, menghidupkan visi dan nilai, berani bertanggung jawab, dan mampu menjaga ukhuwah.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa sama dengan kecerdasan emosional di atas, yaitu penulis membuat kuesioner. Penyusunan kuesioner dibuat berdasarkan kisi-kisi kecerdasan

---

<sup>36</sup> Zuriah, 2006: 188.

<sup>37</sup> *ibid.*, h. 13.

spiritual yang telah ditentukan. Adapun kisi-kisi instrumen kecerdasan spiritual dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini:

**Tabel 3: Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual**

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1	2	3
Kecerdasan Spiritual (X <sub>2</sub> )	a. Memotivasi diri	a. Mencari hidup yang bermakna b. Integritas dan loyalitas terhadap agama c. Pengembangan diri d. Optimis
	b. Kesadaran diri	a. Kelebihan dan kelemahan b. Menentukan pilihan c. Disiplin d. Bijaksana
	c. Menghidupkan visi dan nilai	a. Merencanakan tujuan b. Menghidupkan nilai-nilai yang tinggi
	d. Mandiri dan bertanggung jawab	a. Mandiri dan bertanggung jawab b. Mempunyai jiwa kreatif
	e. Menjaga ukhuwah	a. Kemampuan memahami kesulitan orang lain b. Membina hubungan silaturahmi

Sesuai dengan langkah pada kecerdasan emosional, tahapan selanjutnya pernyataan atau butir-butir kuesioner juga dikembangkan dengan model skala Likert. Adapaun alternatif respon dari pernyataan yang dibuat ada empat Skala yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS).

4. Keberhasilan Belajar, adalah suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan, proses, atau aktifitas yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan

perubahan yang baik pada dirinya sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukannya.<sup>38</sup>

Keberhasilan belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang dihasilkan oleh siswa meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecakapan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dan untuk melihat apakah ada kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap hasil belajar siswa, penulis mengambil dari hasil belajar siswa.

---

<sup>38</sup> Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 34.